

Sosialisasi Gerakan Menanam 1 Juta Pohon Matoa di Indonesia

Fanny Fitria¹, Fitriani², Hidayatul Fikra³, Wahyudin Darmalaksana⁴

¹Literaverse Indonesia

²Kelas Menulis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar

⁴Sentra Publikasi Indonesia

fanny.fitria42@gmail.com, fitriuinsgd5@gmail.com, fikraarza2903@gmail.com,

yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to conduct literacy on the Matoa tree planting movement policy throughout Indonesia for the purpose of socialization. This study uses a qualitative approach by implementing a policy literacy study. The results of the study and discussion show that the policy on the Matoa tree planting movement is an implementation of an ecotheological program that integrates religious values and environmental conservation. This policy is a model for environmental sustainability efforts based on religious participation by contributing to maintaining ecosystem balance and mitigating climate change. This study concludes that the tree planting movement is understood as a manifestation of moral and spiritual responsibility in maintaining the ecosystem sustainably as a National movement that brings long-term benefits to future generations in Indonesia.

Keywords: *Climate change, Ecotheology, Matoa Tree*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melakukan literasi terhadap kebijakan gerakan penanaman pohon Matoa di seluruh Indonesia guna kepentingan sosialisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan studi literasi kebijakan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kebijakan tentang gerakan penanaman pohon Matoa merupakan implementasi program ekoteologi yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pelestarian lingkungan. Kebijakan ini menjadi model bagi upaya keberlanjutan lingkungan berbasis partisipasi umat beragama melalui berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mitigasi perubahan iklim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan penanaman pohon dipahami sebagai manifestasi tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga ekosistem

secara berkelanjutan sebagai gerakan Nasional yang membawa manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang di Indonesia.

Kata kunci: *Ekoteologi, Perubahan iklim, Pohon Matoa*

Pendahuluan

Kementerian Agama (Kemenag) menerbitkan kebijakan gerakan penanaman 1 juta pohon Matoa di seluruh Indonesia (Amin, 2025). Kebijakan ini merupakan implementasi dari program ekoteologi yaitu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kesadaran ekologis untuk membangun harmoni antara manusia dan alam (Amin, 2025). Gerakan ini sejalan dengan isu Sustainable Development Goals (SDG's) di tingkat global yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan (Chabibi, Soleh, Tharaba, & Asy'arie, 2025), khususnya penanganan perubahan iklim yang banyak mengakibatkan bencana, seperti banjir, longsor, dan kerusakan lingkungan. Gerakan ini juga sejalan dengan agenda Asta Cipta Republik Indonesia, khususnya poin ke-8, yaitu memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antar-umat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Kemenag menegaskan bahwa gerakan penanaman pohon Matoa ini merupakan manifestasi tanggung jawab moral dan spiritual umat beragama (Amin, 2025). Namun, gerakan hebat ini perlu disosialisasikan sehingga masyarakat luas dapat partisipasi secara masif. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik membahas gerakan penanaman 1 juta pohon Matoa guna kepentingan sosialisasi.

Penelitian tentang ekoteologi sebagai basis ajaran agama (Islam) telah dikemukakan oleh sejumlah pihak. Antara lain penelitian berjudul "*Islam and Ecotheology*" yang menegaskan bahwa menangani lingkungan merupakan tanggung jawab moral umat Islam (Azisi, Rafida, Jamaluddin, Rahmad, & Zaqiyah, 2023). Juga penelitian berjudul "*Ecotheology Nuances in Tafsir al-Miṣbah*" mengungkapkan bahwa nuansa pelestarian lingkungan beriringan dengan ajaran tauhid guna menghadirkan kesadaran agar umat tidak berlaku sewenang-wenang terhadap alam (Ali, Rahmatina, & Abdillah, 2023). Penelitian lainnya, yakni "*Eco-Theology of Water from the Perspective of Hadith*" menunjukkan bahwa term *al-mā'* (air) dalam teks-teks hadis mencakup tiga aspek utama, yaitu fungsi sosial, fungsi ekologi, fungsi konservasi (Dahlan & Asrul, 2022). Penelitian lain yakni "*Islamic Eco-Theology*" menggarisbawahi bahwa ekoteologi Islam memiliki peran krusial sebagai sub sistem navigasi respons terhadap krisis lingkungan (Hidayat, 2023). Selebihnya, Lohlker, Rüdiger (2024) dalam penelitiannya "*Islamic Ecotheology*" mengusulkan epistemologi baru didasarkan spiritual yaitu Keesaan

Wujud (Lohlker, 2024). Hasil-hasil riset terdahulu menegaskan bahwa ekoteologi sejalan dengan pandangan Islam (Ouis, 1998).

Selain itu, riset tentang pohon Matoa juga telah banyak dilakukan oleh para ahli. Disebutkan bahwa tanaman Matoa merupakan tanaman khas yang menjadi identitas flora bagi daerah Papua, tanaman ini sangat mudah dijumpai karena pohon Matoa sebenarnya tumbuh secara liar di hutan-hutan Papua, dan penyebaran buah Matoa hampir terdapat di seluruh wilayah dataran rendah. Tanaman Matoa tumbuh juga di Maluku, Sulawesi, Kalimantan, dan Jawa. Selain di Indonesia pohon Matoa juga tumbuh di Malaysia, tentunya juga di Papua New Guinea (belahan Timur Papua), serta di daerah tropis Australia. Dijelaskan bahwa tanaman Matoa adalah sejenis tumbuhan rambutan (Yana, 2022). Menurut Safitri, Laily Lidia Nurul (2024), keragaman Matoa terdapat pada empat genotipe (Safitri, 2024). Sebuah penelitian menyebutkan, Matoa adalah spesies buah asli Indonesia yang belum banyak dimanfaatkan, terutama ditemukan di daerah subtropis dan tropis dataran rendah di Asia-Pasifik. Diturunkan bahwa Matoa berpotensi sebagai sumber buah segar, produk olahan, dan senyawa bioaktif. Hasil riset fenologi Matoa memberikan wawasan penting tentang siklus reproduksi yang penting untuk meningkatkan praktik budidaya dan mengeksplorasi potensi pertaniannya (Agusri, Adrian, Widodo, & Matra, 2024). Penanaman pohon Matoa dilakukan untuk mencegah terjadinya banjir dan tanah longsor (Thaib & Suryani, 2022).

Guna kepentingan sosialisasi, penelitian ini akan mengkaji kebijakan gerakan penanaman 1 juta pohon Matoa di seluruh Indonesia. Sebuah kebijakan tentunya tidak berdiri sendiri tetapi aspek-aspek yang melatarbelakanginya. Seperti mandat Asta Cipta Republik Indonesia, program ekoteologi Kemenag, tuntutan global terkait isu SDG's (Chabibi et al., 2025), dan kondisi kelestarian Indonesia yang tidak terlepas dari krisis lingkungan. Hal paling menarik dari kebijakan ini yakni diusung dengan basis agama (Islam) sebagai wujud kesadaran ekologis untuk membangun harmoni antara manusia dan alam bernama ekoteologi Islam (Amin, 2025). Juga sebagai manifestasi tanggung jawab moral dan spiritual umat beragama (Amin, 2025). Tentu saja menarik sebab Islam bagi sebagian pihak dipahami sebatas ajaran tauhid dan spiritualitas dalam hubungan hamba dengan Tuhan. Kebijakan gerakan penanaman 1 juta pohon Matoa mengarahkan umat untuk bertauhid dan mentransformasikan nilai-nilai spiritual dalam bentuk nyata pelestarian ekologis bagi kebaikan lingkungan hidup. Memang ekoteologi Islam sebagai ajaran telah banyak dikemukakan para ahli (Ali et al., 2023; Azisi et al., 2023; Dahlan & Asrul, 2022; Hidayat, 2023; Lohlker, 2024; Ouis, 1998), namun ekoteologi Islam sebagai gerakan keagamaan yang dimotori oleh Kemenag merupakan kenyataan baru dalam penyelenggaraan negara di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan melakukan literasi kebijakan Kemenag tentang gerakan penanaman 1 juta pohon Matoa di seluruh Indonesia. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang

literasi ekoteologi sebagai dasar gerakan pelestarian alam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sosialisasi program ekoteologi Kemenag dalam bentuk gerakan penanaman 1 juta pohon Matoa di seluruh Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan studi literasi kebijakan. Jenis data penelitian ini bersifat kualitatif dengan sumber primer berupa kebijakan Kemenag tentang gerakan menanam pohon Matoa dan sumber sekunder mencakup artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan pokok bahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Teknik analisis data meliputi tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data.

Hasil Penelitian

Kemenag sebagaimana ditegaskan terdahulu menerbitkan kebijakan gerakan penanaman 1 juta pohon Matoa di seluruh Indonesia. Kebijakan ini terbit pada tanggal 7 Maret 2025 yang ditandatangani oleh Kamaruddin Amin, Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kemenag. Surat edaran ini diterbitkan dengan Nomor 182 Tahun 2025 tentang Gerakan Penanaman 1 Juta Pohon Matoa.

Ditegaskan di edaran itu, bahwa gerakan tersebut merupakan implementasi program ekoteologi. Suatu program yang bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritualitas dengan tanggung jawab ekologis dalam tradisi keagamaan. Ditegaskan pula bahwa ekoteologis menjadi pilar utama untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Amin, 2025).

Mengapa pohon Matoa, bukan pohon lain. Surat edaran itu menegaskan bahwa pohon Matoa dipilih sebagai simbol gerakan karena merupakan pohon endemi Indonesia berasal dari Papua yang dipahami memiliki nilai ekologis dan sosial yang tinggi. Disebutkan bahwa pohon ini dikenal sebagai spesies yang adaptif terhadap kondisi lingkungan, tumbuh kuat dan rindang, serta menghasilkan buah yang kaya untuk Kesehatan. Ditegaskan pula bahwa pohon ini dinilai memiliki nilai budaya yang kuat sehingga dapat menjadi media yang efektif bagi diseminasi pesan konservasi berbasis kearifan lokal (Amin, 2025).

Kemenag menegaskan, gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai agama. Hal ini diharapkan dapat menginspirasi komunitas keagamaan untuk partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Juga manifestasi tanggung jawab sosial dan spiritual umat beragama (Amin, 2025). Secara spesifik, tujuan program ini, yaitu: 1) Meningkatkan kesadaran umat beragama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup melalui perspektif ekoteologi; 2) Mendorong keterlibatan aktif lembaga keagamaan dan institusi pendidikan dalam kampanye penghijauan; 4) Mendukung target deforestasi Nasional untuk mengurangi dampak perubahan iklim; 5) Memperkuat harmoni

sosial antar umat beragama melalui aksi bersama dalam pelestarian lingkungan; dan 6) Meningkatkan keberlanjutan ekosistem dengan gerakan penanaman pohon Matoa di berbagai lokasi strategis di seluruh Indonesia (Amin, 2025).

Secara praktis, gerakan ini akan dilaksanakan selama 1 tahun dan akan dimulai secara serentak pada pertengahan tahun 2025. Kemenag menghimbau agar *stakeholders* melakukan sosialisasi dan edukasi melalui ceramah, khotbah, webinar, dan pelatihan terkait ekoteologi dan peran agama dalam pelestarian lingkungan. Juga mengharapkan penyebarluasan materi kampanye melalui media sosial, website, dan publikasi cetak atau elektronik. Adapun pengadaan bibit pohon Matoa dilakukan melalui kerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Kehutanan, dan kelompok tani. *Stakeholders* yang terlibat antara lain lembaga keagamaan, Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) dalam bentuk edukasi dan riset, madrasah dan pesantren sebagai agen perubahan, dan masyarakat secara umum sebagai partisipan aktif dalam penanaman dan pemeliharaan (Amin, 2025).

Kemenag menyusun indikator keberhasilan dari program ini, yaitu: 1) Tercapainya target penanaman 1 juta pohon Matoa di berbagai lokasi strategis di seluruh Indonesia; 2) Terwujudnya tingkat partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat dan lembaga keagamaan; 3) Tersedianya data pemantauan dan evaluasi terhadap pertumbuhan pohon; 4) Peningkatan kesadaran keagamaan umat beragama tentang ekoteologi dan pelestarian lingkungan; dan 5) Terjalinnnya hubungan kerja sama yang kuat dengan mitra strategis termasuk LSM dan masyarakat umum dalam upaya penghijauan Nasional (Amin, 2025).

Pembahasan

Kebijakan penanam 1 juta pohon Matoa merupakan subjek yang mulia. Ini sejalan dengan tuntutan SDG's dalam mengatasi isu lingkungan. Di saat yang sama permasalahan lingkungan, seperti banjir, longsor, dan kerusakan ekosistem alam adalah peristiwa keseharian di tanah air. Tegastlah bahwa kebijakan penanam 1 juta pohon Matoa oleh Kemenag merupakan subjek yang mulia.

Selain itu, konsep ekoteologis yang melandasi kebijakan penanam 1 juta pohon Matoa juga merupakan konsep yang tepat. Sudah saatnya, iman bukan saja membutuhkan ekspresi terkait hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga dibutuhkan tindakan nyata terkait hubungan manusia dengan alam. Di dalam ajaran Islam, dua hubungan ini bukan semata-mata teologis sebagai dasar keimanan, melainkan juga spiritual yang mendasari kebaikan manusia terhadap semesta raya. Terkait hal ini, ekoteologi dipahami sebagai "teologi hijau" yang mengajarkan nilai keimanan dan sekaligus nilai spiritualitas tentang keterhubungan secara esensial antara manusia dan Tuhan. Sehubungan dengan ini, tepat bila Kemenag menjadikan prinsip ekoteologi sebagai landasan arah kebijakan gerakan penanam 1 juta pohon Matoa.

Sebelum kebijakan ini, Nasaruddin Umar, Menteri Agama (Menag), di beberapa tempat sering mengemukakan agar ekoteologi diterapkan dalam kurikulum sejak madrasah hingga pendidikan tinggi (Khoeron, 2025), maksudnya Perguruan Tinggi Keagamaan (PTK). Ide Menag ini perlu mendapat dukungan, sebab kurikulum berperan besar membentuk karakter (Frastika, 2022). Kurikulum ekoteologi pada gilirannya akan membentuk karakter manusia beragama yang cinta lingkungan dengan kepedulian secara nyata terhadap pelestarian alam (Mahfutra, 2024).

Tegaslah program Kemenag merupakan agenda dari hulu ke hilir dalam kegiatan pelestarian alam. Di wilayah hulu dilaksanakan kurikulum ekoteologi sejak tingkat dasar diniyah hingga pendidikan tinggi. Sedangkan di wilayah hilir tercipta gerakan di antaranya dalam wujud penanaman 1 juta pohon Matoa. Tentu saja implementasi di masa depan tidak selalu pohon Matoa. Saat ini mengapa Kemenag memilih pohon Matoa yakni simbolik sebagai pohon adaptif yang tumbuh subur di Papua (Amin, 2025). Pada kenyataannya masih banyak jenis tumbuhan lain yang dapat dibudidayakan.

Apa yang dilontarkan Kemenag merupakan ide baru dalam bentuk kebijakan gerakan pelestarian lingkungan alam. Sejauh ini para pakar telah mengemukakan hubungan teologis dan spiritual umat dengan pelestarian ekologis (Ali et al., 2023; Azisi et al., 2023; Dahlan & Asrul, 2022; Hidayat, 2023; Lohlker, 2024; Ouis, 1998). Selanjutnya, Kemenag menuangkan inti ajaran ekoteologi dalam bentuk kebijakan berupa gerakan penanam 1 juta pohon Matoa di seluruh Indonesia. Secara tegas, gerakan ini diakui sebagai implementasi program ekoteologi yang harus menjadi muatan kurikulum di lingkungan pendidikan agama, khususnya sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kesadaran ekologis untuk membangun harmoni antara manusia dan alam (Amin, 2025).

Gerakan ini juga sejalan dengan agenda Asta Cipta Republik Indonesia poin ke-8 untuk memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antar-umat beragama guna mencapai masyarakat yang adil dan makmur (Amin, 2025). Terlebih, gerakan ini sejalan dengan isu SDG's di tingkat global dalam penanganan perubahan iklim untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan (Chabibi, Soleh, Tharaba, & Asy'arie, 2025).

Berdasarkan hal di atas, penting gerakan yang dimotori Kemenag ini mendapat dukungan seluruh lapisan masyarakat. Diketahui bahwa penduduk Indonesia merupakan masyarakat religius. Saatnya nilai-nilai ajaran agama diwujudkan dalam bentuk nyata berupa gerakan pelestarian alam sebagai manifestasi tauhid dan spiritualitas. Seyogyanya seluruh lapisan masyarakat di tanah air tergerak untuk melakukan pelestarian alam. Sebab, gerakan pelestarian alam merupakan pemecahan bencana banjir, longsor, dan kerusakan lingkungan yang saat ini masih merupakan ancaman di tanah air tercinta.

Kesimpulan

Gerakan menanam pohon Matoa merupakan langkah konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan berupa ajaran tauhid dan spiritualitas dengan pelestarian lingkungan yang terangkum dalam program ekoteologi Kemenag. Gerakan ini menjadi model bagi upaya keberlanjutan lingkungan berbasis partisipasi umat beragama di Indonesia melalui berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mitigasi perubahan iklim. Sinergi segenap pihak dalam implementasi kebijakan Kemenag ini akan melahirkan gerakan Nasional yang membawa manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang sesuai harapan Asta Cita dan tuntutan global terkait pemecahan masalah isu-isu SDG's. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang literasi ekoteologi sebagai dasar gerakan pelestarian alam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sosialisasi program ekoteologi Kemenag dalam bentuk gerakan penanaman 1 juta pohon Matoa. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya pembacaan terhadap kebijakan guna kepentingan sosialisasi, sehingga diharapkan terdapat penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada Kemenag agar melibatkan komunitas-komunitas literasi dalam implementasi program ekoteologi di dunia pendidikan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agusri, M. A. N., Adrian, M., Widodo, W. D., & Matra, D. D. (2024). Phenological Studies of Matoa (*Pometia Pinnata*) Flowering and Fruit Development. *Indian Journal*, 61(5), 751–761.
- Ali, Rijal, Rahmatina, Nada, & Abdillah, Muhammad Torieq. (2023). Ecotheology Nuances in Tafsir al-Miṣbah: Alternative Solutions to Environmental Problems in Indonesia. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir*, 17(2), 311–338.
- Amin, Kamaruddin. (2025). *Term of Referenve Program Ekoteologi Gerakan Penanaman 1 Juta Pohon Manoa*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azisi, Ali Mursyid, Rafida, Andi, Jamaluddin, Muhammad, Rahmad, Denu, & Zaqiyah, Siti Miftakuz. (2023). Islam and Ecotheology (A Study of the Message of the Qur'an to Preserve Environmental Wisdom). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), 100–115.
- Chabibi, Chamim, Soleh, Achmad Khudori, Tharaba, M. Fahim, & Asy'arie, Bima Fandi. (2025). Synergy to Strengthen the Quality of Islamic Education in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 153–170.

- Dahlan, Achmad, & Asrul, Asrul. (2022). Eco-Theology of Water from the Perspective of Hadith: Thematic Study of Al-Mā' Term. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 63–75.
- Frastika, Anggi Fras. (2022). Problematika implementasi kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di Indonesia. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(2), 18–26.
- Hidayat, Mansur. (2023). Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 197–212.
- Khoeron, Moh. (2025). Menag Minta Ekoteologi dan Pelestarian Alam Masuk Kurikulum Pendidikan Agama. Retrieved from Kementerian Agama Republik Indonesia website: <https://kemenag.go.id/nasional/menag-minta-ekoteologi-dan-pelestarian-alam-masuk-kurikulum-pendidikan-agama-eomLd>
- Lohlker, Rüdiger. (2024). Islamic Ecotheology: Transcending Anthropocentrism through Wahdat al-Wujūd. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 4(2), 82–89.
- Mahfutra, Mohamad Erwin. (2024). *Peran Guru PAI dalam Penerapan Teori Ekoteologi di Lingkungan MTSN 2 Kabupaten Kediri*. IAIN Kediri.
- Ouis, Soumaya Pernilla. (1998). Islamic ecotheology based on the Qur'ān. *Islamic Studies*, 37(2), 151–181.
- Safitri, Laily lidia Nurul. (2024). *Karakteristik Stomata Matoa (Pometia Pinnata Jr Forst & G. Forst) pada Beberapa Genotipe Berbeda*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Thaib, Cut Masyitah, & Suryani, Monica. (2022). Sosialisasi Penanaman Pohon Matoa Aliran Sungai di Desa Garunggang Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 4(1), 37–41.
- Yana, Yuli. (2022). Identifikasi Jenis Tumbuhan Matoa (Pometia Pinnata) yang Terdapat di Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 2(2), 27–33.